

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-FARABI

Gunaldi Ahmad

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: gunaldiahmad.stit@gmail.com

Received: 22 Februari 2020.

Accepted: 10 Maret 2020.

Published: 7 April 2020.

ABSTRACT

This article will explain Al-Farabi's thoughts on Islamic education. In addition, there are several things related to Al-Farabi as well as the biography of Al-Farabi, Science, the School of Islamic Education philosophy and the educational thinking of Al-Farabi. This article is in the framework of the theory of "ilmu untuk ilmu" and where it is in the philosophy of Islamic education is an answer presented by al-Farabi through a theory of happiness. This theory of happiness as a picture of Al-Farabi's educational study of psychiatric approaches. The study used the literature research method by reading books relating to the Islamic thought figures of al-Farabi in general and particularly in his views on education. In analyzing the data, used the content analysis. This method is meant to analyse the meaning that in the thought of al-Farabi related education using inductive methods. From this paper can be found that the thought of Islamic education al-Farabi lies in the presence of goodwill that will lead to good morality, from the goodwill that brings out the theory of happiness, the meaning of the Division is science. Al-Farabi argues that the science will bring another in the way for the Sufi ways of passage is through the self-determination of various physical pleasures. The thought of al-Farabi Islamic education as a rebuttal theory of science for science. In terms of the flow of philosophy of Islamic education, al-Farabi classified into religious-rational flow.

Keywords: Philosophy of Islamic Education, Education, Soul

ABSTRAK

Pada tulisan ini akan dijelaskan pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan Islam. Turut serta pula di jelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan Al-Farabi seperti biografi al-Farabi, Ilmu Pengetahuan, Aliran filsafat pendidikan Islam serta pemikiran pendidikan Al-Farabi. Tulisan ini dalam rangka sanggah teori "ilmu untuk ilmu" dan dimana tempatnya dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam merupakan sebuah jawaban yang

dihadirkan al-Farabi melalui teori kebahagiaan. Teori kebahagiaan ini sebagai gambaran kajian pendidikan al-Farabi dari sisi pendekatan kejiwaan. Penelitian ini menggunakan metode library resarch dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan tokoh pemikiran Islam al-Farabi secara umum dan khususnya pada pandangannya tentang pendidikan. Dalam menganalisis data, digunakan analisis isi (content analisis). Metode ini dimaksud untuk menganalisis makna yang dalam pemikiran al-Farabi terkait pendidikan dengan menggunakan metode induktif. Dari tulisan ini dapat ditemukan bahwa pemikiran pendidikan Islam al-Farabi terletak pada adanya niat baik yang akan membawa kepada akhlak yang baik, dari niat baik itu memunculkan teori kebahagiaan, kebahagiaan yang dimaksud adalah ilmu. Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu akan mendatangkan kebahagiaan lain halnya bagi kaum sufi jalan kebahagiaan adalah melalui pantangan diri dari berbagai kenikmatan fisik. Pemikiran pendidikan Islam al-Farabi sebagai bantahan teori ilmu untuk ilmu. Dari segi aliran filsafat pendidikan Islam, al-Farabi secara klasifikasi masuk pada aliran religius-rasional.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan, Jiva

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, t.t.: 1).

Dalam rentetan sejarah dapat diketahui bahwa dengan adanya proses Helenisme yang merupakan peristiwa penyerupaan berbagai tradisi keilmuan dengan tradisi budaya dan karakteristik keilmuan di Yunani dan Islamisasi berupa pemasukan nilai-nilai Islam atau menciptakan paradigma Islam dalam perkembangan Islam memunculkan fenomena dan gelombang peradaban yang luar biasa, ilmu pengetahuan berkembang pesat, peradaban dan kebudayaan mencapai keemasannya. Pada masa ini muncul pemikir muslim (al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, al-Khawarizmi, Jabir bin Hayyan, at-Thabari dan sebagainya (Armai Arief, 2004: 188).

Dunia pendidikan menurut K.H. Dewantara umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan

jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Anshori menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga subjek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (Veithzal Zaenal dan Fauzi Bahar, 2013: 71-73).

Dalam dunia pendidikan banyak sekali sumbangan pemikir-pemikir Islam. Beberapa pemikir muslim yang sudah umum memberikan pemikiran pendidikan misalnya, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Sahnun, al-Qabasi dan lain sebagainya. Namun khusus pemikiran pendidikan al-Farabi masih sangat sedikit ditimbulkan ke permukaan. Dalam hirarkhi pemikiran antara al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina merupakan saling keterkaitan pemikiran pendidikan *tribe mans of Islam* yang merubah paradigma keilmuan, kaitan pemikiran mereka adalah saat pembahasan jiwa.

Pada usia muda al-Farabi bekerja sebagai hakim di daerahnya, tetapi di dalam relung hatinya yang paling dalam di merasa lebih tertarik pada ilmu pengetahuan, mengkaji filsafat dan kebenaran metafisika. Akibatnya ia meninggalkan pekerjaannya sebagai hakim ketika usianya kira-kira mencapai 40 tahun. Dia lalu pindah ke Bagdad yang menjadi pusat ilmu pengetahuan di zamannya, kemudian serius belajar logika dari Abu Basyar bin Matta bin Yunus (Wafat 328 H/939 M) dan belajar *Nabwu* dari Abu Bakar bin Siraj (Wafat 316 H/ 929 M). Kemudian ia pindah ke Baghdad, di Baghdad selama kurang lebih 30 tahun al-Farabi berkonsentrasi belajar, menulis, mengajar, menjelaskan dan mengomentari buku-buku Aristoteles dan Plato. Sehingga namanya terkenal dimana-mana dan banyak murid yang bergabung untuk menuntut ilmu bersamanya (Muhammad 'Utsman Najati, 2002: 57-58).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library resarch* dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan tokoh pemikiran Islam al-Farabi secara umum dan khususnya pada pandangannya tentang pendidikan. Dalam menganalisis data, digunakan analisis isi (*content analisis*) (Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, 2002: 8). Metode ini dimaksud untuk menganalisis makna yang dalam pemikiran al-Farabi terkait pendidikan dengan menggunakan metode

induktif. Sumber primer tulisan ini adalah: buku *al-Fikr at-Tarbawiyah al-Islamiyah, Muqaddimah fi Ushul al-Islamiyah. Filsafat Pendidikan Islam*. Sumber sekunder tulisan ini adalah buku-buku pendidikan, buku filsafat Islam, jurnal-jurnal dengan tema pendidikan, serta sumber-sumber lainnya.

PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Farabi dan Pendidikannya

Al-Farabi (Muhammad Ibn Tarkhan Abu Nasr al-Farabi) dilahirkan di Tannsoxiana di Farab, menjelang akhir abad ke-IX. Bapaknya seorang kapten bangsa Persia keturunan Turki. Filosof sistematika serta pendiri aliran Neo-platoisme ini memulai studinya di Damaskus, di kota ini ia banyak membaca buku Filsafat di malam hari sampai melewati penjaga malam, sedangkan di siang hari ia bekerja sebagai penjaga kebun. Al-Farabi adalah seorang filosof matematika, ilmu alam, metafisika, logika dan musik. Ia bahkan dijuluki “guru kedua” (Tedd D. Beavers, 2001: 41).

Guru kedua setelah Aristoteles ini (al-Farabi) berhasil menyusun buku tanya jawab tentang pendidikan tinggi, menyusun pelajaran musik, puisi, tata bahasa Arab, sejarah, filsafat. Beberapa buku musiknya berisi model ritme dan model melodi (*nagham*). Al-Farabi pun adalah seorang sufi. Tak diragukan lagi seorang sufi adalah seorang yang jujur. Al-Farabi mengatakan bahwa dia menjadi seorang sufi agar dia mempunyai banyak waktu untuk menulis? (Tedd D. Beavers, 2001: 52).

Pada saat ia menjadi penjaga sebuah taman di Damaskus; kemudian juga bekerja di *Bai' al-Hikmah*, disanalah ia banyak membaca kitab di bawah cahaya lampu lilin di rumah penjaga taman itu. Sebagian besar karangannya mengomentari buku-buku karangan Aristoteles dan Al-Magisti (*Al-Magest*). Dia menulis buku tentang politik berjudul “*As-Siyasah al-Madinah al-Fadbilah* dan buku *Al-Musiqa wal Maba fiil Insaniyah* (Ali al-Jumbulati dan Abul Futuh at-Tuwaanisi, 2002: 117).

Karangan lain dari al-Farabi adalah *Al-Aghadlu ma Ba'da at-Thabi'ah*, *Al-Jam'u baina Ra'yai al-Hakimain* (Mempertemukan Pendapat Kedua Filosof; maksudnya Plato dan Aristoteles), *Tabsil as-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan), ‘*Uyun ul-Masail* (Pokok-Pokok Persoalan), *Ara-u Abl-il Madinah al-Fadbilah*

(Pikiran-Pikiran Penduduk Kota Utama Negeri Utama), dan *Ib-sba'u al-Ulum* (Statistik Ilmu) (Sudarsono, 2010: 33).

2. Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Pendidikan al-Farabi

a. Ilmu Pengetahuan.

Ilmu pengetahuan terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan pengetahuan. Ilmu berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, ilmu sama artinya dengan pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia ilmu pengetahuan boleh disingkat saja; Ilmu dibedakan artinya dari pengetahuan, ilmu (maksudnya ilmu pengetahuan) berarti pengetahuan (*knowledge*) yang sudah tersusun secara sistematis dan teratur sehingga antara bagian dengan bagian lainnya sudah merupakan satu kesatuan sistematis yang saling berkaitan. Sedangkan pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh panca indra, namun belum tersusun secara sistematis dan belum merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan (Sainih, 2014: 328).

Pada hakekatnya ilmu pengetahuan adalah hasil teorisasi terhadap berbagai hasil pengamatan panca indera dan akal fikiran terhadap berbagai fenomena dalam yang bersifat fisik. Contoh seseorang yang memiliki susunan anatomi tubuh manusia mulai dari jantungnya, ginjal, darah, daging, kulit, gigi, tulang, telinga, mata sampai kepada rambutnya. Maka ia akan memperoleh informasi atau pengetahuan berbagai aspek yang terdapat dalam tubuh manusia itu. Jika informasi tersebut ia susun secara sistematis maka jadilah ilmu pengetahuan, yakni ilmu kedokteran. Dan jika masing-masing aspek diteliti lagi secara khusus maka jadilah ia seorang spesialis jantung, spesialis penyakit dalam, spesialis gigi, spesialis mata dan sebagainya (Sainih, 2014: 328).

Al-Farabi memiliki teori tentang pengetahuan, al-Farabi berpendapat bahwa jendela pengetahuan adalah indera, sebab pengetahuan masuk ke dalam diri manusia melalui indera. Sementara pengetahuan totalitas terwujud melalui pengetahuan parsial, atau pemahaman universal merupakan hasil penginderaan terhadap hal-hal yang parsial. Jiwa mengetahui dengan daya. Dan indera adalah jalan yang dimanfaatkan jiwa untuk memperoleh pengetahuan kemanusiaan. Tetapi pengetahuan inderawi tidak memberikan kepada kita informasi tentang esensi segala sesuatu, melainkan hanya memberikan sisi lahiriyah segala

sesuatu. Sedangkan pengetahuan universal dan esensi segala sesuatu hanya dapat diperoleh melalui akal (Muhammad ‘Utsman Najati, 2002: 74-76).

Menurut al-Farabi di dalam akal manusia terdapat kesiapan dan persiapan fitrah untuk membebaskan totalitas dari gambaran-gambaran inderawi yang bersifat parsial dan tersimpan di dalam daya fantasi dengan bantuan Akal Aktif. Sehingga, akal potensial pindah ke tingkat akal aktual kemudian pindah ke tingkat akal *mustafad* (akal yang dapat menangkap hal yang bersifat materi dan non materi. (fisik dan metafisik)), dimana ia membentuk seluruh objek rasional menjadi rasional secara aktual. Dan yang beremanasi kepadanya dari Akal Aktif adalah suatu daya yang memungkinkannya memahami objek rasional secara langsung (Harun Nasution, t.t. 19-20).

Menurut al-Farabi, Akal Aktif (yaitu seluruh ciptaan yang sudah ada sejak zaman diciptakan (*aẓali*)) mengumpulkan semua gambaran yang ada di dalam dirinya, lalu mengirimkannya ke alam indera agar mengenakan materi, sebagaimana juga mengirimkannya ke akal manusia agar menghasilkan pengetahuan. Di antara gambaran-gambaran yang ada di dalam akal manusia dan gambaran-gambaran yang ada di alam indera terdapat kesesuaian universal yang membuat pengetahuan menjadi *yaqinah* (pasti) (Harun Nasution, t.t. 19-20).

Kesesuaian itu dibawa ke pusat semua gambar inderawi dan rasional dari Akal Aktif. Adapun tujuan akhir dari akal manusia adalah kebersambungan dengan akal yang terpisah dan mengidentikkan diri dengannya. Artinya, bahwa pengetahuan *yaqinah* tidak akan dicapai kecuali melalui emanasi yang berasal dari Akal Aktif sebagai pemberi pengetahuan dan pemberi gambar-gambar. Oleh Karena itu ia disebut *ma’rifah isyraqiyah* (pengetahuan iluminatif) (Harun Nasution, t.t. 19-20).

Ja’far Ali Yasin mengatakan, ”seakan-akan dalam proses memahami ini, jiwa memulai dari indera untuk berakhir di balik indera hingga ke tingkat akal *mustafad*. Kapan saja ia memiliki kesiapan total, maka ia akan sampai ke tingkat Akal Aktif tanpa perantara. Lalu ia memberikan sebuah daya pemahaman totalitas secara langsung, maka pada saat itu gambar-gambar alam parsial bersepakat dengan objek rasional abstrak dengan alasan bahwa akal Akal Aktif adalah yang pertama dan yang terakhir di dalam pengetahuan manusia ini, baik pengetahuan yang bersifat inderawi maupun rasional (Harun Nasution, t.t. 19-20).

Dalam hal itu, al-Farabi sangat terpengaruh oleh Aristoteles dan kaum Neo-Platonis, dan dia berusaha melakukan penggabungan di antara keduanya. Oleh karena itu, pendapatnya tentang pengetahuan sama dengan pendapat Aristoteles, sedang pendapatnya tentang pengetahuan yang di emanasi dari Akal Aktif sama dengan pendapat kaum Neo-Platonis (Harun Nasution, t.t. 19-20).

b. Pemikiran Pendidikan al-Farabi.

Konsep ilmu pengetahuan al-Farabi dapat diklasifikasikan pada ranah Filsafat Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam itu sendiri adalah ilmu yang mengkaji hakikat dan seluk beluk pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-sunnah, merumuskan berbagai proses pembelajaran, merumuskan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sistem evaluasi pendidikan dengan landasan yang digali dari ajaran Islam, serta mengkaji maksud dan tujuan pendidikan Islam yang khusus maupun yang umum, yang temporal maupun yang eternal (Hasan Basri, 2009: 12).

Dalam Filsafat Pendidikan Islam ada tiga aliran Filsafat Pendidikan Islam. Ketika satu persatu aliran pendidikan Islam itu di telusuri akan ditemukan ide-ide pendidikan al-Farabi. Ada tiga aliran Filsafat Pendidikan Islam yakni: Pertama: Konservatif, Kedua religius/rasional, ketiga aliran Pragmatis

- 1) Aliran pendidikan konservatif (*al-muhafidz*), atau aliran pendidikan dalam rangka memahami Islam atau dalam bahasa arab dikenal dengan “مذهب ديني محافظ في التفكير في التربية”.

Dalam aliran ini yang terlebih dahulu diajarkan adalah al-Qur'an dengan memahami tafsirnya serta sekaligus ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an (Muhammad Jawari Ridha, 1980: 66). Al-Tusi menegaskan kembali pendapat Muhammad al-Jawad Ridha tentang aliran pendidikan Islam konservatif ini bahwa, ilmu al-Qur'an merupakan induk segala ilmu, kemudian dilanjutkan belajar hadits, ulumul hadits, ushul fiqih, nahwu 'dan syaraf (Abd. Harits dan Kiva Aha Putra, 2012: 120).

Dalam aliran konservatif ini mereka membagi ilmu itu kepada *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. Yang dimaksud ilmu yang *fardhu ain* adalah ilmu dalam perkara melaksanakan kewajiban Islam. Dalam hal ini ulama yang menempatkan ilmu itu guna memelihara agama, kaidahnya:

العلم بكيفية العمل بالواجب وقت وجبه

Artinya: “*ilmu untuk melaksanakan hal yang wajib maka hukum mempelajarinya juga wajib.*”

Adapun ilmu yang sifatnya *fbardu kifayah* antara lain ilmu kedokteran. Ilmu kedokteran merupakan hal pokok guna kesehatan tubuh. Begitupun dengan ilmu sosial, ilmu hitung dan lainnya. Sekiranya di dalam satu wilayah ada seorang saja yang memahami, gugurlah kewajiban menuntut ilmu tersebut (Muhammad Jawari Ridha, 1980: 66).

Menanggapi mazhab pendidikan ini al-Farabi menjelaskan bahwa manusia mengalami masa pertumbuhan, pendidikan agama diikuti dengan pertumbuhan anggota tubuh dan pikiran. Karena itu dalam pembelajaran harus memperhatikan fase pertumbuhan tersebut dengan tahap-bertahap jika tidak pemberian pelajaran yang tidak sesuai masanya akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan jiwa (Muhammad Jawari Ridha, 1980: 71).

Aliran ini dianut beberapa tokoh ahli pendidikan Islam diantaranya Imam al-Ghazali, Nasir ad-Din At-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan Al-Qabisi (Muhammad Jawari Ridha, 1980: 71).

- 2) Aliran Religius-Rasional (*al-Diniy al-'Aqlany*) atau dikenal dengan :
(مذهب يتعامل مع التربية تعاملًا دينيًا عقليًا)

Pada aliran pendidikan ini ilmu tidak saja sebagai pengetahuan namun juga sebagai terapan jika ilmu sebagai pengetahuan mereka baru menyebut sebagai (التعلم) jadi ilmu menunjukkan adanya daya (القوة). Daya atau *al-quwah* tersebut butuh pada media yakni tempat. Tempatnya ada pada akal dan jiwa. Pandangan ini dianut oleh al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih (Muhammad Jawari Ridha, 1980: 71).

Menuru al-Farabi jiwa manusia memiliki beberapa kekuatan: 1) Kekuatan gizi. Kekuatan itu akan ada dan langgeng bila gizi tubuh terpenuhi dengan cukup; 2). Kekuatan inderawi, seperti alat perasa, bagi manusia. Misalnya manusia dapat merasakan hawa panas, sejuk dan dingin; 3) kekuatan imajinasi (rasa sedih dan gembira); 4) Kekuatan mengingat (hafalan); 5) Kekuatan daya fikir

dan 6) Kekuatan dapat menggunakan seluruh potensi akal nya guna bisa membedakan yang baik dan yang buruk, dan dengan ini manusia dapat mewujudkan apa yang ia rumuskan sesuai pikiran sesuai akal nya (Muhammad Jawari Ridha, 1980: 70).

Dalam aliran relegius-rasional ini pembahasan soal pendidikan cenderung bersikap rasional filosofis. Kecenderungan ini menjadi jalan masuk bagi pemerhati pendidikan yang ingin mengkaji strategi program pendidikannya. Kecenderungan rasional filosofis secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang konsep ilmu dan konsep belajar jauh berbeda dengan rumusan aliran tradisionalis-tekstualis (*al-muhafizd*). Menurut aliran rasional-filosofis inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia memiliki kemampuan psikomotorik.

Konsep ini jelas berbeda dengan konsep pengetahuan intuitif yang cenderung diapresiasi oleh aliran konservatif dalam pemikiran pendidikannya. Aliran religius rasional banyak membangun konsep konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang dipedomaninya (Abd. Harits dan Kiva Aha Putra, 2012: 126-127).

Dalam aliran pendidikan religius rasional pendidikan diselenggarakan dengan sistem program kurikuler dimana dalam aliran ini selalu dikedepankan pemikiran idealistik sehingga semua ilmu yang dianggap substantif dianggap bernilai dan dimasukkan pada kurikulum.

Penulis berpendapat ada kesamaan pandangan antara al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Maskawaih tentang aliran filsafat pendidikan, bagi mereka, dalam pendidikan kemampuan psikomotorik lebih diutamakan. Jika ditinjau corak khusus kurikulum pendidikan Islam tempat dari aliran religius rasional adalah pada pendidikan tinggi. Ali Al-Jambulati menjelaskan kurikulum tingkat tinggi pendidikan Islam yang selaras dengan aliran religius-rasionalis ini:

- a) Aspek perhatian kepada ilmu-ilmu agama dengan perhatian menyebabkan penciptaan ilmu-ilmu pembantu untuk memahami ajaran agama untuk mengistimbathkan hukum-hukumnya; karena itu agama menjadi faktor penentu dalam semua kurikulum sehingga ahli filsafat Islam berpendapat

bahwa kesempurnaan manusia tidak mungkin dicapai kecuali dengan mempertemukan agama dan ilmu pengetahuan atau antara aliran pengetahuan Islam dengan filsafat Greek (Yunani Kuno).

- b) Kedudukan pelajaran kesusasteraan berada pada tingkat di bawah ilmu agama dan pelajaran ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan sebagai alat memahami agama.
- c) Perhatian orang Arab kepada studi ilmiah semakin bertambah sehingga kurikulum pendidikan Islam mencakup ilmu alam, ilmu falak dan matematika. Karena mereka merasakan dampaknya yang mendalam terhadap kemajuan berfikir dan peradaban.
- d) Disadari bahwa pemikiran yang mengkhususkan pada cabang-cabang ilmu tidak dikenal dalam Islam, maka itu para pelajar ilmu kedokteran harus juga mengajarkan ilmu mantiq, matematika dan ilmu-ilmu alam dan ilmu bahasa Arab seperti Nahwu, syair-syair dan sebagainya.
- e) Sifat umum yang ada pada kurikulum pendidikan tingkat tinggi ialah semakin meluas dan beraneka ragam bahan-bahannya dan lebih menonjol pada upaya pendalaman, ke arah kesadaran hati nurani yang memberikan peran rasio secara lebih baik. Dengan demikian maka pendidikan Islam pada tingkat tinggi tetap berpijak pada prinsip keseimbangan dan kesatuan watak asli yang islami.
- f) Kurikulum pendidikan tinggi Islam keberadaannya bergantung pada tingkat lingkungan sosial islami; yang perkembangannya sangat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Tuntutan inilah yang dikehendaki oleh pendidikan modern untuk diaplikasikan di dalam kurikulum-kurikulum berikutnya. Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang menjadi asas-asas dari tujuan pendidikan integral (Ali al-Jumbulati dan Abul Futuh at-Tuwaanisi, 2002: 75-73).

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari aliran Filsafat Pendidikan Islam model religius-rasional dimana al-Farabi salah satu pengembangnya belum muncul nyata kepermukaan. Namun secara umum sebenarnya sudah tampak. Yakni dengan menganalogikan pandangan Ibn Maskawaih. Diketahui Ibnu

Maskawaih sama aliran pemikiran filsafat pendidikan Islamnya dengan Al-Farabi. Ibn Maskawaih sama halnya dengan Aristotels bahwa jiwa berfikir membutuhkan makanan berupa ilmu pegetahuan, mendapatkan objek-objek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran bagaimana dan dari siapa pun datangnya, serta menolak kebohongan dan kepalsuan dari siapa pun datangnya (Hasan Basri, 2009: 230-231).

Dalam aliran Pendidikan Religius-Rasional tujuan pendidikan adalah guna mencapai kebahagiaan. Kosep kebahagiaan ini sama dengan pandangan Ibn Maskawaih

3) Aliran Pragmatis (مذهب يمكن الاصطلاح على وصفه بمذهب الذرائع)

Aliran ini memiliki pengertian Aliran pendidikan guna mencegah perilaku buruk dan meningkatkan moral. Dalam pemikiran filsafat pendidikan Islam salah satu tokoh yang menganut pemikiran ini adalah Ibnu Khaldun. Bagi Ibnu Khaldun pendidikan lebih berorientasi kepada aplikatif praktis. Dia mengklasifikasikan ilmu berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasarkan nilai substansinya semata.

Dengan demikian dia membagi ragam jenis ilmu yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan menjadi dua bagian: Pertama, ilmu-ilmu yang bernilai intristik, misalnya, ilmu-ilmu keagamaan (*syariat*); tafsir, hadis, fiqih, kalam; juga ontologi dan teologi dari cabang filsafat. Kedua, ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinstik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, misalnya kebahasa-araban, ilmu hitung dan sejenisnya bagi ilmu syar'i, logika bagi filsafat, ilmu hitung bahkan ilmu kalam dan ushul fiqih (Muhammad Jawari Ridha, 1980: 67).

3. Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Al-Farabi.

Dari tiga model pemikiran filsafat pendidikan Islam di atas (aliran konservatif, religius rasional dan pragmatis), model pemikiran pendidikan yang bercorak religius-rasional merupakan kekhasan dari al-Farabi. Kekhasan al-Farabi ini lebih ditopang dengan teori kebahagiaan yang ia populerkan. Menurut al-Farabi kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia. Dan itulah tingkat *mustafad*, dimana ia siap menerima emanasi seluruh

objek rasional dari Akal Aktif. Dengan demikian perilaku berfikir adalah perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan manusia (Muhammad ‘Utsman Najati, 2002: 76).

Al-Farabi mengatakan tercapainya *ma’qulat* (objek-objek rasional) yang pertama bagi manusia adalah kesempurnaan pertama. *Ma’qulat* dijadikan agar manusia menggunakannya untuk berproses menuju kesempurnaannya yang terakhir. Itulah kebahagiaan, yaitu jika jiwa manusia mengalami proses kesempurnaan dalam eksistensinya sehingga tegaknya jiwa tidak membutuhkan materi. Hal itu terjadi jika jiwa termasuk kumpulan sesuatu yang bebas dari fisik dan kumpulan substansi yang berbeda dengan materi serta tetap selalu bertahan dalam situasi tersebut, kecuali jika tingkatannya berbeda di bawah tingkatan Akal Akif (Muhammad ‘Utsman Najati, 2002: 76).

Kontak akal *mustafad* dengan Akal Aktif dan penerimaan emanasi *ma’qulat* darinya merupakan faktor yang membentuk kebaikan yang paling agung dan kebahagiaan terbesar yang dapat dicapai manusia seta tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripadanya. Menurut al-Farabi bahwa kebaikan yang dituntut untuk dirinya sendiri dan tidak dicari secara prinsipil serta tidak dalam salah satu waktu. Pendeknya, tidak ada hal lain yang lebih besar yang dapat dicapai manusia selain itu (Muhammad ‘Utsman Najati, 2002: 77).

Manusia mencapai kebahagiaan dengan perilaku yang bersifat keinginan. Sebagian di antaranya berupa perilaku kognitif dan sebagian lain berupa perilaku fisik, serta bukan dengan semua perilaku yang sesuai tetapi, dengan perilaku terbatas dan terukur. Perilaku berkeinginan yang bermanfaat dalam mencapai kebahagiaan adalah perilaku yang baik. Situasi dan bakat menjadi sumber perilaku yang baik adalah keutamaan-keutamaan. Kebaikan tersebut bukan semata-mata untuk kebaikan itu sendiri, tetapi kebaikan untuk mencapai kebahagiaan. Perilaku yang menghambat kebahagiaan adalah kejahatan, yaitu perilaku buruk. Situasi dan bakat yang membentuk perilaku buruk adalah kekurangan, kehinaan, dan kenistaan (Muhammad ‘Utsman Najati, 2002: 77).

Jadi dapat disimpulkan bahwa al-Farabi memandang adanya hubungan yang kuat antara akhlak dan pengetahuan rasional. Dengan demikian, niat baik yang menunjukkan atas akhlak yang baik merupakan hal penting bagi kejernihan jiwa manusia dan peningkatannya ketinggian berfikir sehingga mencapai akal *mustafad* yang berhak menerima emanasi *ma’qulat* dari Akal Aktif.

Itulah kesempurnaan yang berusaha diwujudkan jiwa manusia dan merupakan faktor yang membantunya mencapai kebahagiaan tersebut (Muhammad ‘Utsman Najati, 2002: 77).

Al-Farabi berpendapat bahwa perilaku berfikir adalah perilaku yang dapat mendatangkan kebahagiaan paling agung bagi manusia. Selain itu, dia berpendapat bahwa keutamaan-keutamaan merupakan sisi lain. Disini dapat ditemukan bahwa pemikiran pendidikan Islam al-Farabi terletak pada adanya niat baik yang akan membawa kepada akhlak yang baik, dari niat baik itu memunculkan teori kebahagiaan, kebahagiaan yang dimaksud adalah ilmu. Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu akan mendatangkan kebahagiaan lain halnya bai kaum sufi jalan kebahagiaan adalah melalui pantangan diri dari berbagai kenikmatan fisik. Jadi teori ilmu untuk ilmu yang lepas dari moral dan agama merupakan hal yang jauh dari tujuan ilmu itu sendiri.

Selanjutnya al-Farabi berpendapat bahwa bahwa cara mencapai kebahagiaan setiap individu berbeda-beda, maka ia membutuhkan guru untuk mendidiknya. Sebagian manusia ada yang tidak begitu membutuhkan bimbingan, tetapi sebagian besar manusia lainnya sangat membutuhkan petunjuk guru. Dengan demikian ia harus pergi untuk mendapatkan pengajaran, dan al-Farabi berpendapat bahwa mengajar berarti menciptakan keunggulan secara umum (spekulatif) bagi negara dan bangsa, sedangkan pencontohan atau penanaman budi pekerti (*ta'dib*) adalah cara untuk menumbuhkan dan membangun moral yang baik dan pengetahuan tentang seni (Suwito dan Fauzan, 2003: 68-69).

Adapun tujuan pengajaran adalah untuk membangun bangsa dan negara agar memiliki kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan. Selanjutnya al-Farabi mengingatkan bahwa yang dimaksud dengan *speculatif science* adalah pengajaran yang dilakukan oleh raja atau pemimpin. *Speculatif science* harus diajarkan dengan metode yang menyakinkan seperti metode logika. Seorang guru juga harus mengetahui tentang sesuatu yang diajarkan kepada penduduk yang berbeda-beda (Suwito dan Fauzan, 2003: 68-69).

Dalam hal metode mengajar al-Farabi berpendapat: *pertama* Guru harus menimbulkan rasa kesalehan dan mengamalkan ilmu (*arts*) seperti metode menyakinkan sesuatu (*yaqinah*) yaitu bahwa murid harus mengakuinya ilmu itu sebagai miliknya dan mengamalkannya secara spontan. *Kedua* seorang guru harus menggunakan metode pemaksaan yang ditujukan untuk mereka

yang tidak merasa memiliki perasaan sebagai penduduk dan mereka tidak memiliki kesadaran terhadap keberadaan dirinya. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan metode pengajaran tersebut guru dapat dibagi ke dalam dua kelompok: *pertama*, guru yang mengajar dan melatih mereka yang patut. *Kedua*, guru yang mengajar orang-orang yang membangkang. Al-Farabi berpendapat bahwa raja adalah guru bagi suatu bangsa dan sebagai master bagi seluruh rumah, dan guru dihadapan murid ibarat sebuah rumah. Dengan demikian al-Farabi lebih dahulu menggambarkan kualitas raja dan imam yang secara ketat sama halnya yang diharapkan bagi seorang guru Suwito dan Fauzan, 2003: 68-69).

Dalam hal kependidikan, al-Farabi mengemukakan pendapatnya dalam buku *Risalah fi as-Siyasah*. Dalam buku itu beberapa masalah pendidikan antara lain perlunya memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak dalam pendidikan. Anak-anak berbeda pembawaannya satu sama lain, oleh karena itu apa yang diajarkan harus disesuaikan dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu. Menurutnya antara anak-anak ada yang berwatak buruk, kemungkinan pelajaran yang diberikan itu akan dipergunakan untuk perbuatan-perbuatan buruk, maka seharusnya pendidikan membawa mereka ke dalam pembinaan akhlak. Pemberian pelajaran yang mungkin dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah (Suwito dan Fauzan, 2003: 68-69).

Di antara anak-anak ada pula yang lemah kecerdasannya, yang sulit dikembangkan. Kepada anak golongan ini diberikan mata pelajaran sesuai dengan kondisi mereka. Namun banyak pula di antara anak-anak itu yang mempunyai akhlak yang luhur, pribadi yang baik kepada mereka haruslah diberikan pendidikan dan pengajaran sebanyak-banyaknya dengan bakat pembawaan mereka.

Dalam interaksi (tingkah laku) murid dan guru al-Farabi melakukan pendekatan dengan pendekatan kekuatan jiwa (Suwito dan Fauzan, 2003: 68-69). Menurut al-Farabi Jiwa bersifat rohani bukan materi terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari satu badan ke badan lain. Jiwa merupakan kesempurnaan bagi benda alami yang memiliki kehidupan dalam bentuk potensial. Bersatunya jiwa kepada materi membuat jasad yang potensial menjadi aktual. Bersatunya jiwa dengan jasad (tubuh, materi) adalah bentuk esensial. Oleh karena itu jika jasad hancur jiwa pun hancur kecuali jiwa berfikir *an-nafs an natiqah*). Jiwa berfikir ini merupakan substansi yang berdiri

sendiri yang berasal dari akal ke sepuluh yang tidak hancur dengan hancurnya jasad.

Menurut al-Farabi, tingkah laku yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri terus menerus sampai kekuatan jiwa *babimiyah bewaniyah* ditaklukkan oleh kekuatan jiwa *natiqah* atau *insaniyah*. Bila diabaikan, jiwa *insaniyah* akan cenderung jatuh ke dalam nafsu *bewaniyah*. Karena dalam diri manusia kata al-Farabi dalam kitabnya *Risalah Assiyasah*, mempunyai dua kekuatan jiwa yakni kekuatan *natiqah* dan *babimiyah*, masing-masing daripada keduanya mempunyai perangsang. Perangsang terhadap jiwa *babimiyah* atau *bewaniyah* berupa rangsangan atau stimulasi dari kelezatan-kelezatan yang membangkitkan nafsu, sedangkan perangsang terhadap jiwa *natiqah* atau *insaniyah* rangsangan dalam hal-hal kebaikan dan terpuji.

Oleh karena itu kewajiban bagi orang yang ingin mencapai kemuliaan dan kesuksesan adalah tidak lupa menjaga dirinya (jiwanya) setiap waktu, atau tidak lengah sedikit pun, bahkan dia selalu mendorong jiwanya dengan rangsangan-rangsangan yang paling berguna bagi dirinya. Sebab, bilamana dia melengahkan dirinya (jiwanya), padahal jiwa itu hidup, yang hidup pasti bergerak pastilah jiwanya itu meluncur ke ujung garis hewani.

Al-Farabi berpendapat bahwa akhlak pun bisa lahir dari akal, karena akal dapat membedakan yang baik dan buruk dan ini memang yang menjadi pembeda dengan ulama-ulama lainnya bahwa akhlak itu lahir dari ilmu-ilmu syariat. Dan memang dalam filsafatnya al-Farabi sangat terpengaruh dari pandangan Plato bahwa mengetahui itu pokok keutamaan. Al-Farabi berpendapat bahwa “jiwa itu secara alamiah mempunyai keinginan-keinginan yang bermacam-macam. Kehendaknya sesuai dengan kadar tanggapan dan bayang-bayang jiwanya. Dalam hal ini manusia seperti hewan. Namun manusia dengan akalnya mampu Akhlak adalah asas perilaku. Jadi orang yang tidak baik budinya, pekertinya juga tidak baik.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan hasil dari kerja Filsafat Pendidikan Islam, sehingga jika ingin melakukan pembaruan dan perubahan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik, maka yang harus dilakukan adalah mengkaji tentang berbagai dimensi, misalnya hakikat, tujuan, dan nilai-guna-manfaat dan cara

kerja yang menjadi ciri kerja yang menjadi kekhasan Filsafat Pendidikan Islam secara mendalam.

Dari tulisan ini dapat ditemukan bahwa pemikiran pendidikan Islam al-Farabi terletak pada adanya niat baik yang akan membawa kepada akhlak yang baik, dari niat baik itu memunculkan teori kebahagiaan, kebahagiaan yang dimaksud adalah ilmu. Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu akan mendatangkan kebahagiaan lain halnya bagi kaum sufi jalan kebahagiaan adalah melalui pantangan diri dari berbagai kenikmatan fisik. Pemikiran pendidikan Islam al-Farabi sebagai bantahan teori ilmu untuk ilmu. Dari segi aliran filsafat pendidikan Islam, al-Farabi secara klasifikasi masuk pada aliran religius-rasional. Dari pemikiran al-Farabi antara ilmu dan amal adalah satu sinergi dalam kesatuan untuk mencari kebahagiaan.

REFERENSI

- Arief, Armai, 2004. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa
- Basri, Hasan, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia
- Beavers, Tedd D, 2001. *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam, Kontribusi Filosof Muslim*, Jakarta, Riora Cipta
- Bisri, Cik Hasan dan Eva Rufaidah, 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: Rajawali Pres
- Al-Jumbulati, Ali dan Abul Futuh at-Tuwaanisi, 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Hasbullah, t.t. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Najati, Muhammad ‘Utsman, 2002. *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Nasution, Harun, t.t. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke 12
- Ridha, Muhammad Jawari, 1980. *al-Fiker at-Tarbawiyah al-Islamiyah, Muqaddimah fi Ushul al-Islamiyah* Kuwait, Darul Fikr

- Sainih, 2014 *Kedudukan Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Koordinat Vol XIV No. 2 Oktober 2014, Ciputat: Kopertais Wilayah 1
- Sudarsono, 2010 *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suwito dan Fauzan, 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Bandung*: Penerbit Angkasa
- Zaenal, Veithzal dan Fauzi Bahar, 2013. *Islamic Education Management Dari Teori ke Praktik, Mengelola Pendidikan Secara Profesional Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada